



Analisis Rantai Pasok Bahan Baku Utama Melinjo Agroindustri Emping di Desa Alaswangi Pandeglang

Putri Sapitri^{1*}, Isyana Emita²

¹⁻²Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: putrisapitri09812@gmail.com

Abstract. The purpose of this study was to analyze the Supply Chain for emping chips in Alaswangi Village, located in Menes District, Pandeglang Regency, Banten. The paradigm in this study is constructivism and uses a qualitative descriptive approach. Data collection was conducted through field visits and direct interviews with informants. The results of this study indicate that the emping chip Supply Chain in Alaswangi Village, known as Sukses Mulia, is inseparable from the upstream Supply Chain, internal Supply Chain, and downstream Supply Chain. The results of this study indicate that the upstream Supply Chain is related to the supply of raw materials, starting from collectors to melinjo farmers in Saketi, and Menes. Processing into emping chips and selling them raw per kilogram. The internal Supply Chain includes sorting, roasting, shell separation, flattening, drying, and packaging. The downstream Supply Chain includes distribution activities to end consumers. The effectiveness and efficiency of the Supply Chain for emping artisans in Alaswangi Village are quite good, but further evaluation of product development is still needed.

Keywords: Distribution; Emping Agroindustry; Product Development; Raw Materials; Supply Chain.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui analisis rantai pasok pada emping di desa alaswangi yang berlokasi di desa alaswangi Kec. Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten. Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara turun lapangan dan melakukan wawancara langsung terhadap informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rantai pasok emping di desa alaswangi yang bernama sukses mulia, tentunya tidak lepas dari jalur *upstream Supply Chain*, *internal Supply Chain*, dan *downstream Supply Chain*. Hasil penelitian ini menunjukkan *upstream Supply Chain* berkaitan dengan aktivitas menyuplai bahan baku mulai dari pengepul di petani melinjo saketi, dan menes. Pengolahan menjadi emping dan di jual mentahan per kilo gram. *Internal Supply Chain* meliputi penyortiran – penyangraian – pemisahan cangkang – pemipihan – penjemuran – pengemasan. *Downstream Supply Chain* meliputi aktivitas pendistribusian terhadap konsumen akhir. Efektivitas dan efisiensi pada rantai pasok pada pengrajin emping di desa alaswangi sudah cukup baik, namun memang masih membutuhkan evaluasi lebih terhadap perkembangan produk.

Kata Kunci: Agroindustri Emping; Bahan Baku; Distribusi; Pengembangan Produk; Rantai Pasokan.

1. LATAR BELAKANG

Sektor agroindustri memegang peranan vital dalam perekonomian Indonesia, tidak hanya sebagai penyedia lapangan kerja tetapi juga sebagai penggerak pertumbuhan wilayah melalui pengolahan hasil pertanian. Salah satu produk agroindustri yang memiliki nilai ekonomi dan budaya tinggi adalah emping. Emping, kerupuk yang terbuat dari biji melinjo, merupakan makanan ringan tradisional yang digemari di berbagai daerah dan memiliki potensi pasar yang luas, baik domestik maupun internasional. Produk ini mencerminkan kearifan lokal dan menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak masyarakat di sentra produksinya.

Secara umum dalam pengolahan industri rumahan emping melinjo masih dikerjakan dengan cara tradisional mulai dari proses pengambilan bahan baku sampai proses produksi masih dilakukan dengan cara tradisional atau cara yang diwariskan secara turun temurun

Keberlanjutan dan peningkatan kualitas produk emping di desa ini secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat dan ketahanan pangan regional.

Meskipun memiliki potensi yang besar, keberlanjutan produksi emping di desa alaswangi sangat bergantung pada rantai pasok (supply chain) bahan baku utamanya, yaitu biji melinjo. Rantai pasok ini melibatkan beberapa factor mulai dari petani, pedagang dan pengepul hingga pengolahan emping dalam prkatiknya rantai pasok bahan baku emping seringkali menghadapi sejumlah kompleksitas dan tantangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Manajemen)

Manajemen rantai pasok (supply chain manajemen) pada UMKM kuliner berperan penting dalam mengintegrasikan semua aktivitas dari pengadaan bahan baku hingga distribusi produk akhir ke pelanggan (Dzaki et al., 2025). Sebagai sebuah integrasi aktivitas pengadaan bahan baku serta pelayanan, pengubahan bentuk menjadi barang setenga jadi maupun produk akhir, serta pengiriman barang ke pelanggan (Roswandy et al., 2024). Dengan kata lain, supply chain merupakan suatu jaringan perusahaan yang Bersama-sama bekerjasama untuk menciptakan dan mengantarkan produk sampai ketangan konsumen akhir, Supply Chain mencakup tiga bagian :

- a) Upstream Supply Chain, bagian ini mencakup supplier first-tier dari organisasi dan supplier yang di dalamnya telah terbina suatu hubungan.
- b) Internal Supply Chain, bagian ini mencakup semua proses yang digunakan oleh organisasi dalam mengubah masukan yang dikirim oleh supplier menjadi keluaran, mulai dari waktu material tersebut masuk pada perusahaan sampai pada produk tersebut di distribusikan di luar perusahaan tersebut.
- c) Downstream Supply Chain, bagian ini mencakup semua proses yang terlibat dalam pengiriman produk pada customer akhir.

Bahan Baku Utama Melinjo (Gnetum Gnemon)

Melinjo (Gnetum genemon) termasuk dalam tumbuhan berbiji terbuka (Gymnospermae), dengan tanda-tanda bijinya tidak terbungkus daging tetapi hanya terbungkus kulit luar, melinjo merupakan tanaman yang banyak tumbuh di indonesia dan sering dimanfaatkan bagian bijinya untuk dijadikan emping, yaitu cemilan khas yang digoreng dan bertekstur renyah (Muzakki et al., 2025).

Pemilihan biji melinjo untuk pembuatan emping yaitu dipilih yang bagus dan sudah matang tingkat kematangan biasanya bisa dilihat dari warna kulit melinjo yang biasanya

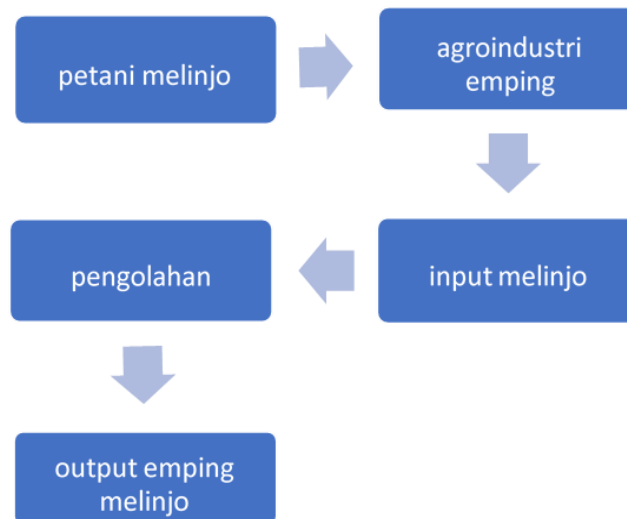
berwarna merah. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, pengolahan melinjo masih tergolong tradisional dan belum banyak inovasi produk yang dikembangkan untuk menarik pasar yang lebih luas (Sabaan et al., 2022).

Agroindustri Emping Melinjo

Agroindustri merupakan salah satu bentuk industri hilir yang berbahan baku produk pertanian dan menekankan pada produk olahan dalam suatu perusahaan atau industri (No et al., 2020). Agroindustri diartikan sebagai kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, sehingga didalam perkembangannya berkaitan erat dengan sektor pertanian (Ikah Faujiah, 2023).

Agroindustri diartikan sebagai kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, sehingga didalam perkembangannya berkaitan erat dengan sektor pertanian (Ikah Faujiah, 2023). Proses pembuatan emping melinjo tentu sangat mudah dan sederhana yaitu dengan menyangrai biji melinjo yang sudah di kupas dari kulitnya kemudian biji melinjo yang sudah di sangrai dipukul dan di pisahkan dari cangkangnya lalu dipukul hingga tipis dan dijemur hingga kering. Agroindustri emping merujuk pada kegiatan pengolahan hasil pertanian (melinjo) yang dilakukan di desa alaswangi. Desa alaswangi merupakan salah satu desa yang terkenal sebagai pengrajin pembuatan emping melinjo, Analisis difokuskan pada unit usaha yang mengolah melinjo menjadi emping mentah atau setengah jadi.

Kerangka berpikir



Gambar 1. Kerangka berpikir.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menganalisis ketersediaan, kualitas, dan faktor-faktor yang memengaruhi bahan baku utama berupa biji melinjo pada agroindustri emping di desa alaswangi, kecamatan menes, kabupaten pandeglang. Menurut Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow menyatakan bahwa “research is systematic collection and presentation of information”. Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya (Prof.Dr.Sugiyono,2023).

Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan oleh peneliti dengan format yang diobservasikan.(Keuangan et al.,2022). Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu mengenai rantai pasok bahan baku utama yang ada di desa alaswangi pandeglang.

Wawancara

Menurut lexy j. Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) yang memeberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang dianggap relevan dengan penelitian ini, terutama yaitu pelaku usaha emping di desa alaswangi pandeglang agar wawancara lebih valid peneliti merekam hasil wawancara untuk keperluan pengolahan.

Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkapan dalam penelitian kualitatif setelah Teknik observasi dan wawancara. Menurut A. Kadir Ahmad dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, foto dan hal-hal yang terkait dengan penelitian. Sampai kepada dalam bentuk pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

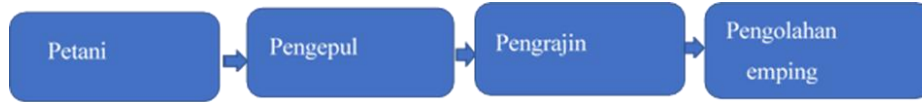
Situasi Awal (pre-analysis)

Situasi terdapat tiga metode pada aktivitas rantai pasok juga efektifitas dan efesiensi rantai pasok, yaitu upstream Supply Chain, Downstream Supply Chain, dan internal Supply Chain. Upstream Supply Chain adalah hulu rantai suplai bertanggung jawab mencari dan

procuring atau purchasing bahan mentah atau komponen material yang belum jadi Untuk kemudian di proses ke dalam perakitan atau produksi di suatu usaha.

Aktivitas Rantai Pasok

Upstream Supply Chain

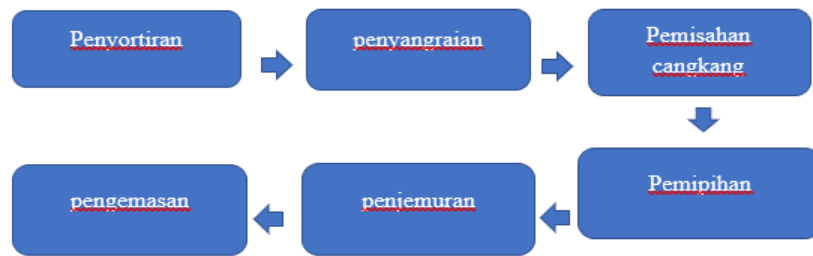


Gambar 2. Upstream Supply Chain.

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha atau pengrajin emping aktivitas upstream Supply Chain dimulai dari petani melinjo yang kemudian bekerja sama dengan pengepul melinjo kemudian bahan baku berupa melinjo tersebut di jual ke pengrajin emping dan setelah itu dilakukan pengolahan melinjo yang akan menjadi emping.

Internal Suplai Chain

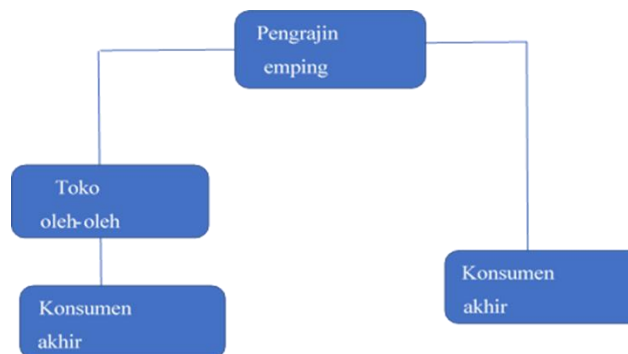


Gambar 3. Internal Supply Chain.

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin emping menunjukkan bahwa internal Supply Chain dari produk melinjo pengrajin emping desa alaswangi meliputi: 1). Penyortiran, 2). Penyangraian, 3). pemisahan cangkang, 4). Pemipihan, 5). Penjemuran, 6). Pengemasan.

Downstream Supply Chain



Gambar 3. Downstream Supply Chain.

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengusaha atau pengrajin emping, diperoleh informasi diatas mengenai aktivitas downstream Supply Chain pada pengrajin di desa laswangi memiliki dua jalur, yaitu: 1). Pengrajin di desa alaswangi di distribusikan kepada retailer terutama pada pusat toko oleh-oleh yang berada di dekat tempat wisata, lalu konsumen akhir membeli langsung dengan mendatangi pusat oleh-oleh tersebut. Jadi terdapat dua pendistribusian hingga produk bisa sampai ke tangan konsumen akhir yang disebut pendistribusian tidak langsung karena melalui beberapa tahapan. 2). Konsumen akhir dapat membeli langsung produk emping yang di buat oleh pengrajin di desa alaswangi yaitu bisa datang langsung ketempat atau melalui pemasaran digital yang telah tersedia seperti media sosial. Pendistribusian ini termasuk pendistribusian langsung karena tidak melalui tahap lainnya.

Ektivitas dan Evesiensi Rantai Pasok

Upstream Supply Chain

Berbagi Informasi dan Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengusaha atau pengrajin iemping isupplier imelinjo iatau ipengepul imelinjo iyang telah bekerjasama dengan pengrajin emping di desa alaswangi selalu menginformasikan mengenai ketersediaan melinjo, harga melinjo, dan pengiriman bahan baku kelanjutan jika memang pada pengiriman pertama masih belum memenuhi target yang telah ditentukan. Pengrajin emping memberi tahu kepada pengepul jadwal pengambilan bahan baku pisang dengan kuantitas yang telah ditentukan. Pengetahuan yang terdapat dalam upstream Supply Chain berkaitan dengan kriteria kualitas bahan baku yang di tetapkan oleh pengrajin emping.

Koordinasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik bahwasanya supplier atau pengepul melinjo selalu memprioritaskan melinjo yang berkualitas untuk pengrajin di desa alaswangi terlebih dahulu Ketika panen pengepul biasanya langsung ber kordinasi dengan petani melinjo dan langsung memilah melinjo yang sekiranya berkualitas yang bisa di lihat dari ukuran dan tingkat kematangan melinjo dan sesuai standar yang diinginkan oleh pihak pengrajin emping desa alaswangi.

Fleksibilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik bahwasanya pengepul melinjo tersebut selalu memberikan hasil panen nya kepada pengrajin emping desa alaswangi walaupun jumlahnya sedikit dan tidak sesuai dengan jumlah yang diminta. Pengepul melinjo selalu

memberikan kualitas melinjo yang baik dan sesuai standar yang diinginkan. Selain itu, harga dan waktu pengambilan juga akan dilakukan dengan Bersama. Ketika kurangnya kuantitas melinjo yang tersedia dari pengepul di dekat rumah, pengrajin emping desa alaswangi juga melakukan kerjasama untuk melakukan pemasokan bahan baku melinjo dengan pengepul lain.

Internal Supply Chain

Berbagi Informasi dan Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik usaha emping yang juga sebagai pegawai produksi dan pemasaran selalu memberikan informasi mengenai rincian jumlah pembelian bahan baku, waktu pembelian, jumlah persediaan, jumlah produksi, penjualan perminggu, penjualan perbulan, produk yang diminati, dan permasalahan produk retail.

Koordinasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik bahwasanya pemilik saling berbagi informasi dalam internal iSupply iChain mengenai kegiatan yang harus dilakukan serta pembagian tugas yang harus dijalankan.

Fleksibilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik bahwasanya pengrajin emping desa alaswangi masih menggunakan alat tradisional untuk memproduksi emping dan selalu mengoptimalkan hasil yang berkualitas sesuai dengan apa yang telah diamati dengan kunjungan langsung ke tempat produksi

Downstream Supply Chain

Berbagi Informasi dan Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik bahwasanya retail selalu memberikan informasi ke pengrajin emping desa alaswangi mengenai stok produk, rincian jumlah produk yang terjual, dan rincian uang jumlah penjualan, sedangkan pengrajin emping desa alaswangi berbagi informasi kepada retailer mengenai waktu pendistribusian produk, rincian jumlah dan rincian produk yang di distribusikan. Dengan pemanfaatan media sosial yang dijalankan dengan baik dan optimal sangat membantu untuk membererikan informasi dan sebagai dimana konsumen akhir dapat melakukan pembelian produk pada platform yang telah di siapkan transaksi jual beli.

Koordinasi

Bersadarkan hasil wawancara dengan pemilik bahwasanya koordinasi antara pengrajin emping desa alaswangi dengan retailer toko oleh-oleh yang bekerjasama dengannya berjalan

dengan baik, dimana pengrajin emping desa alaswangi selalu memasok produk nya kepada retailer walaupun terkadang tidak sesuai jumlah produk yang dikirimkan seperti biasanya karena kendala dari pasokan bahan baku yang di terima dan tentunya pengrajin emping desa alaswangi selalu mendistribusikan produknya sesuai dengan waktu kesepakatan agar tidak terjadi kekosongan produk.

Fleksibilitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin emping desa alaswangi bahwasanya pengrajin emping desa alaswangi mengantarkan produknya kepada rentailer sesuai dengan waktu yang telah di tetapkan, mau itu yang terdekat dengan lokasi produksi hingga yang terjauh. Tentunya untuk mengirimkan produk emping kepada rentailer , pengrajin emping desa alaswangi memastikan ketersediaan stok produk emping di toko tersebut Jika sudah habis baru pengrajin emping desa alaswangi mengirim produk Kembali ke toko tersebut.

Aktivitas Rantai Pasok

Upstream Supply Chain

Aktivitas upstream supply chain pengrajin emping desa alaswangi berkaitan dengan supply melinjo dari supplier atau pengepul ke manufaktur pengrajin emping desa alaswangi memiliki beberapa supplier melinjo untuk memasok bahan baku melinjo tersebut. Meskipun beberapa supplier terkadang hanya dapat memberikan jumlah yang sedikit, adapun supplier pengrajin emping desa alaswangi yaitu petani melinjo yang berasal dari daerah menes, dan saketi.

Kerjasama antara pengrajin emping desa alaswangi dengan supplier sudah berlangsung sejak lama dimulai dari awal berdirinya pengrajin emping Desa alaswangi pada tahun 2022. Berhubung kerja sama antara pengrajin emping desa alaswangi dengan para supplier sangat baik, supplier memprioritaskan pengrajin emping desa alaswangi untuk memberikan kuantitas dan kualitas yang sangat baik. Meskipun para supplier selalu memberikan yang sangat baik dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan, pengrajin emping desa alaswangi selalu melakukan quality control terhadap kualitas melinjo yang di tetapkan sebelum melakukan transaksi pembayaran, guna untuk memastikan bahwa melinjo tersebut layak untuk di olah menjadi emping.

Terkait pembelian bahan baku, pengrajin emping desa alaswangi selalu membeli dengan jumlah yang telah ditawarkan oleh supplier dengan mempertimbangkan kualitas Pihak pengrajin emping desa alaswangi melakukan pembelian. Permasalahan yang terjadi pada upstream Supply Chain adalah terkadang supplier hanya mampu memasok dalam jumlah sedikit

sehingga dapat mempengaruhi proses produksi yang dilakukan oleh pengrajin emping desa alaswangi.

Internal Supply Chain

Aktivitas internal Supply Chain berkaitan dengan proses pembuatan bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan kepada konsumen akhir. Tahapan proses produksi yang dilakukan oleh pengrajin desa alaswangi sangat terstruktur mulai dari penyortiran bahan baku terlebih dahulu, kemudian di sangrai menggunakan pasir, selanjutnya melinjo yang telah di sangrai di pukul untuk memisahkan melinjo dari cangkangnya menggunakan alat tradisional.

Setelah itu dilakukan pemipihan pada melinjo hingga berbentuk emping, kemudian melinjo yang sudah dipipihkan menjadi emping tersebut disusun di wadah untuk dilakukan penjemuran hingga kering. Langkah terakhir adalah pengemasan dan penimbangan, Ketika emping sudah kering dilakukan penimbangan lalu dimasukkan kedalam kemasan yang telah disediakan dan siap untuk di distribusikan.

Produk yang sudah jadi siap dipasarkan oleh pengrajin emping desa alaswangi kepada retailer yang telah ibekerjasam iuntuk memasarkan produk emping. Emping dijual dengan mentah, produksi yang dilakukan oleh pengrajin emping desa alaswangi sebanyak 4x dalam iseminggu, dimana setiap produksi yang dilakukan menghasilkan 50-60 pcs atau sekitar 60 kg dalam seminggu.

Downstream Supply Chain

Aktivitas downstream Supply Chain berkaitan dengan pendistribusian produk emping desa alaswangi, dimana pengrajin emping desa alaswangi menggunakan dua saluran distribusi dalam hal transaksi penjualan emping tersebut, yaitu: 1) Diatribusi tidak langsung, dimana pengrajin desa alaswangi akan mengirimkan beberapa produk emping pada retailer yang telah bekerja sama dalam melakukan pemasaran produk kepada konsumen akhir, 2). Distribusi langsung, dimana pengrajin emping desa alaswangi memasarkan produk emping kepada konsumen akhir tanpa melewati perantara retailer dengan cara menjual produk emping di media sosial seperti whatsapp. Atau konsumen datang langsung ke tempat, Tentunya dalam bisnis kestabilan jumlah pembelian tidak dapat di tentukan atau mengalami fluktuasi.

Aliran Produk

Aliran pertama yaitu aliran produk atau barang. Aliran produk dimulai dari hulu dan hilir yaitu dari supplier hingga ke konsumen tingkat akhir, dimana supplier akan menyuplai melinjo sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang diminta oleh pengrajin emping desa alaswangi untuk kegiatan produksi yang dimana akan didistribusikan kepada retailer dan konsumen akhir.

Sistem pendistribusian iemping idesa alaswangi memiliki dua acara, yaitu: 1). Distribusi secara tidak langsung, idimana pengrajin emping desa alaswangi mendistribusikan produknya kepada retailer yang telah bekerjasama untuk memasarkan produk kepada konsumen akhir,2). Distribusi secara langsung,dimana konsumen akhir dapat membeli produk emping di media sosial yang idi tawarkan ioleh pengrajin emping desa alaswangi.

Aliran Uang

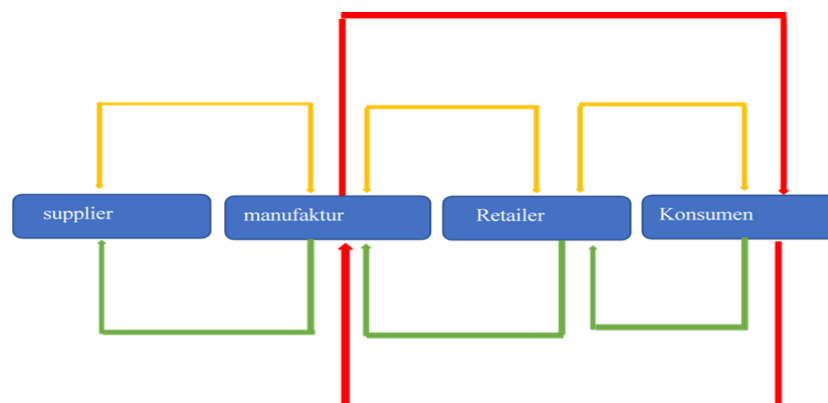
Aliran uang yang pertama berasal dari konsumen emping desa alaswangi, dimana emping yang sudah diolah menjadi produk dijual secara langsung dengan harga Rp. 75000, namun Ketika konsumen akhir membeli produk emping tersebut melalui retailer, maka meraka akan membayar sebesar Rp. 80000- Rp. 85000 tergantung dimana toko retailer yang dibeli konsumen tingkat akhir. Aliran yang kedua yaitu dari pengrajin emping desa alaswangi ke supplier. Untuk harga bahan baku dari supplier ke pengrajin emping desa alaswangi sekitar Rp.15000/kg. Penetapan harga bahan baku mengikuti harga bahan baku dipasaran, hal ini juga pada bahan baku yang lainnya.

Aliran Informasi

Aliran informasi tersebut mengalir dua arah yaitu hulu ke hilir dan hilir ke hulu. Aliran hulu ke hilir merupakan aliran informasi dari supplier ke pengrajin emping desa alaswangi mengenai bahan baku. Aliran hilir ke hulu terdiri dari penyampain informasi terkait produk yang akan di order oleh konsumen akhir.

Retailer menyampaikan informasi kepada pengrajin emping desa alaswangi terkait rincian penjualan, jumlah hasil penjualan produk, permasalahan produk ketika mendapatkan produk yang tidak layak atau ada kerusakan pada kemasan. Penyampaian informasi dari pengrajin emping desa alaswangi ke supplier mengenai kuantitas bahan baku yang di orde dan waktu pendistribusian bahan baku..

Adapun keempat aliran aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Keterangan:

 : aliran produksi

 : aliran informasi

 : aliran uang

Efektifitas dan Efisiensi Rantai Pasok

Berbagi Informasi dan Pengetahuan

Berbagi informasi dan pengetahuan dalam rantai pasok emping dari pengrajin emping desa alaswangi dapat dikatakan baik karena informasi yang beredar berkaitan produksi dan keuangan, serta dapat membantu semua pihak yang terlibat seperti informasi ketersediaan bahan baku dari supplier dapat membantu manufaktur dalam hal produksi sehingga mampu memenuhi kebutuhan konsumen dan informasi stok ketersediaan produk di retail dapat membantu manufaktur untuk menjadwalkan waktu distribusi agar tidak terjadi kekosongan produk, serta pertukaran informasi dilakukan secara berkelanjutan oleh berbagai pihak.

Koordinasi

Para pihak yang terkait saling berkomunikasi guna memberikan informasi dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu. Koordinasi antara pihak-pihak dalam rantai suplai berkaitan dengan informasi yang berguna perencanaan perusahaan seperti informasi dari retailer tentang jumlah penjualan produk dan permasalahan terkait produk yang berguna bagi pengrajin emping desa alaswangi dalam memasok produk ke retailer dan memperbaiki kualitas produk atau informasi dari supplier tentang ketersediaan bahan baku yang berguna bagi pengrajin emping desa alaswangi untuk memasok bahan baku guna produksi.

Dengan adanya peranan dari semua pihak yang terlibat pada rantai pasok komoditas melinjo yang terstruktur ini kiranya dapat membantu menunjang maupun mencapai kinerja yang efektif dan efisien. Selain itu, perlu adanya suatu Kerjasama yang baik antara stakeholders dalam rantai pasokan akan menghasilkan nilai tambah yang lebih optimal dalam rantai pasokan tersebut. Koordinasi dalam rantai pasok pengrajin emping desa alaswangi sudah berjalan dengan baik namun belum optimal karena perlu dilakukan evaluasi untuk koordinasi internal Supply Chain, dimana pengrajin emping desa alaswangi perlu menerapkan quality control, terlebih pada pengecekan produk secara rutin sebelum melakukan pendistribusian kepada konsumen agar meminimalisir terjadinya permasalahan kemasan terbuka dan produk yang hancur seperti yang pernah dialami oleh retailer. Oleh karena itu, perlu dilakukan quality

control produksi sebagai upaya pengendalian mutu produk sebelum didistribusikan karena menjadi aspek terpenting dalam menghasilkan produk.

Fleksibilitas

Fleksibilitas upstream Supply Chain berkaitan dengan sourcing flexibility, yaitu kemampuan untuk memiliki lebih dari satu pemasok untuk jenis produk yang sama. Sourcing flexibility pengrajin emping desa alaswangi belum optimal karena walaupun pengrajin emping desa alaswangi sudah memiliki empat supplier melinjo yang mampu memberikan melinjo dengan kualitas bagus, namun terkadang supplier hanya mampu memasok emping dengan jumlah sedikit sehingga pengrajin emping desa alaswangi perlu penambahan supplier baru dalam pengadaan melinjo.

Dalam internal Supply Chain, fleksibilitas berkaitan dengan dimensi manufactur flexibility, manufacturing flexibility pada pengrajin emping desa alaswangi sudah dilakukan secara optimal karena sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat proses produksi, manufaktur dapat dimanfaatkan dengan baik dengan alat tradisional.

Pengrajin emping desa alaswangi mampu memproduksi 50-60 pcs emping dalam seminggunya, selain itu dalam downstream Supply Chain, fleksibilitas berkaitan dengan delivering flexibility. Dalam delivering flexibility pengrajin emping desa alaswangi, pengantaran orderan sesuai waktu yang diinginkan konsumen akhir untuk yang dekat dari alamat manufaktur. Sedangkan untuk alamat yang jauh dari manufaktur, pihak pengrajin emping desa alaswangi menginfokan jadwal pengantaran menyesuaikan pengantaran ke retailer atau memberikan informasi terkait retailer sehingga konsumen akhir bisa langsung membeli produk di tempat terdekat konsumen akhir.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur rantai pasok bahan baku melinjo pada agroindustry emping di desa alaswangi melibatkan beberapa pelaku utamayaitu, petani melinjo sebagai pemasok utama, pengepul, pengrajin serta pedagang perantara dan konsumen akhir. Rantai pasok yang cenderung masih bersifat tradisional dan sederhana Namun terjadi permasalahan umum yang terkait pada rantai pasok adalah kurangnya bahan baku yang di supply untuk pengrajin emping desa alaswangi oleh karna itu perlu adanya hubungan kolaborasi dengan mitra pemasok bahan baku emping di berbagai daerah agar berjalan dengan efektif dan efisien. Adapun kegiatan aktivitas rantai pasok yang dilakukan oleh pengrajin emping desa alaswangi seperti upstream Supply Chain, internal Supply Chain, dan downstream Supply Chain.

Aktivitas upstream Supply Chain di mulai dari petani yang telah bekerjasama dengan pengepul kemudian bekerjasama dengan pengrajin emping desa alaswangi untuk memasok bahan baku emping setelah itu bahan baku melinjo akan di lakukan pengolahan. Aktivitas internal Supply Chain dari produk melinjo “sukses mulia” meliputi: 1). Penyortiran, 2). Penyangraian, 3). Pemisahan cangkang, 4). Pemipihan, 5). Penjemuran, 6). Pengemasan. Aktivitas downstream Supply Chain pada pengrajin emping desa alaswangi yang memiliki dua jalur, yaitu: 1).

Emping hasil dari pengrajin emping di desa alaswangi di distribusikan pada retailer terutama pada pusat toko oleh-oleh yang berada di dekat tempat wisata, lalu konsumen akhir membeli langsung dengan mendatangi pusat oleh-oleh tersebut. Jadi terdapat dua pendistribusian hingga produk sampai ke tangan konsumen akhir yang disebut pendistribusian tidak langsung karena melalui beberapa tahapan. 2). Konsumen akhir dapat langsung membeli produk emping desa alaswangi “sukses mulia” yang bisa langsung datang ke tempat atau melalui pemasaran digital yang tersedia, seperti platform sosial media. Efektivitas dan efisiensi emping desa alaswangi sudah berjalan dengan baik namun belum optimal karena masih perlu dilakukan beberapa evaluasi dalam rantai pasok. Evaluasi tersebut perlu dilakukan pada upstream Supply Chain yang berkaitan dengan fleksibilitas, pada internal Supply Chain yang berkaitan dengan koordinasi dan fleksibilitas, dan pada downstream Supply Chain yang berkaitan dengan berbagi informasi dan pengetahuan.

Saran

Bagi pelaku agroindustri emping, disarankan untuk menjalin kerja sama yang lebih erat dan berkelanjutan dengan petani melinjo, misalnya melalui kemitraan atau kesepakatan pasokan, guna menjamin ketersediaan bahan baku dan stabilitas harga. Bagi petani melinjo perlu adanya peningkatan manajemen budidaya dan perencanaan produksi agar pasokan bahan baku dapat lebih stabil sepanjang tahun, serta meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai pasok.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul, M., Suganda, D. A., & Sumarno. (2024). *Manajemen rantai pasokan*.
- Dzaki, M. R., Fr, Z., Arnedha, F., & Apirandi, M. C. (2025). Analisis penerapan manajemen rantai pasok pada UMKM F & B (studi kasus: Kuliner Ayam Bakar Rengganis). *JATI*, 9(1), 1279–1283. <https://doi.org/10.36040/jati.v9i1.12674>
- Faujiah, I. (2023). *Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri emping melinjo di Provinsi Banten*.

- Guntur, F., Bramastya, I., Nafi, N. A., Safitri, A. N., Sasalbila, K. Z., & Gumilang, N. (2024). Analisis rantai pasok bahan baku utama agroindustri keripik pisang pada PT Bayou Berjaya Indonesia. 4, 1936–1944.
- Keuangan, J. L., Islam, B., Ditengah, M., Studi, P. C., Usaha, P., Melinjo, E., Desa, D. I., & Kemranjen, K. (2022). Asy-Syarikah. *Asy-Syarikah*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.47435/asy-syarikah.v4i1.703>
- Muzakki, F., Asih, H. S., Ikrom, M., Anabe, E. T., Sari, N., Olimpia, R., Izria, Q. M., & Bela, T. (2025). Pemberdayaan UMKM melinjo melalui inovasi produk keceprek rasa coklat di Desa Dahu. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- Nuary, R. B., Afiah, R. N., Asmediana, A., & Maghfira, L. L. (2023). Peningkatan kualitas emping melinjo melalui proses pengepresan dan penurunan kadar purin di UKM Emping Jago. *Prima*, 7(1), 16–22. <https://doi.org/10.20961/prima.v7i1.65486>
- Paroz, A., Arifin, A. L., Zarkasyi, M. R., & Vikaliana, R. (2022). *Manajemen rantai pasok pada UMKM*.
- Roswandy, N., Timisela, N. R., & Tuhumury, M. T. F. (2024). Manajemen rantai pasok usaha agroindustri keripik keladi UMKM Malk Chips (Taro Chips agro-industry supply chain management of Malk Chips SME). 17(2), 118–128.
- Sabaan, W., Dahbul, N. A., & Kasari, E. (2022). Testing antioxidant activity and total flavonoid levels in ethanol extracts of melinjo seeds and skin (*Gnetum gnemon* L.) using DPPH method. 735–747.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Wulandari, A., & Mulyanto, H. (2024). *Manajemen rantai pasok*.